

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia telah kehilangan jatidiri bangsa selama bertahun-tahun, berarti sudah lama sekali kita tidak melaksanakan hak-hak dan tujuan pendidikan umum, sudah seharusnya kita sudah memperoleh hasil dari apa yang yang dicita-citakan oleh negara kita, khususnya hasil pendidikan yang mencetak bangsa yang hebat, memiliki mentalitas dan moral yang baik, cinta tanah air dan negara, hidup rukun berdampingan sebagai satu individu dengan individu lain, dan tidak mencari kesenangan dan kepentingan hanya untuk diri sendiri.¹

Meskipun demikian, cita-cita bangsa ini masih jauh dari kenyataan. Kualitas sosial yang menggambarkan kepribadian negara kita tampaknya baru saja menghilang. Dalam keadaan seperti ini, individu tanpa disadari terdorong menjadi "robot manusia". Globalisasi telah membuat negara Indonesia mulai "kehilangan karakternya", sehingga sangat mudah terpengaruh dan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran asing yang sebenarnya tidak tepat diterapkan di Indonesia.

Bertolak dari pandangan di sini, sudah berada pada jalur yang tepat dengan asumsi berbagai persoalan publik berasal dari lemahnya sekolah dalam membangun pribadi publik. Dengan demikian, pembentengan dan kemajuan pribadi publik adalah sesuatu yang sangat perlu kita tangani. Hal ini dianggap penting oleh lebih

¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 28.

banyak orang karena semakin banyak isu publik yang tidak terbatas dan aktivitas aneh lainnya yang terjadi saat ini.

Dunia pendidikan harus dapat memainkan peran aktif dalam mempersiapkan SDM yang terlatih untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan lokal, nasional, regional, dan global. Dia tidak hanya cukup mampu dalam berteori saja, tetapi juga harus mampu menerapkan dan menunjukkan karakter serta menerapkan informasi dan inovasi yang dia kuasai dalam kegiatan publik secara signifikan dan cerdas. Pendidikan adalah salah satu elemen yang menentukan dan berdampak pada perubahan sosial.

Pendidikan juga sebagai salah satu usaha untuk mendorong dan membina seluruh bagian dari manusia baik fisik maupun akhlak sehingga menjadi manusia yang berkarakter harus dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, perkembangan watak yang bulat dan utuh sebagai individu, sosial dan sebagai pribadi dengan Tuhan harus dicapai dalam hal melalui suatu siklus menuju akhir perkembangan dan peningkatannya hingga tanda kapasitas idealnya. Menurut Herbert Spencer (seorang sarjana pendidikan Inggris) sekolah mempersiapkan orang untuk kehidupan yang ideal.²

Yang mengherankan lagi, praktik instruktif saat ini lebih menekankan pada bagian-bagian wawasan ilmiah. Penataan dan pengembangan kepribadian siswa tidak mendapat bagian yang cukup. Pembinaan karakter di sekolah selama ini lebih banyak berputar pada penguasaan cara pandang mental terhadap nilai dan standar, belum pada tataran emosional dan psikomotorik, sehingga cara pandang dan

² Djumransjah, dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, UIN Malang Press, Malang, 2007, Cet. I, hlm. 11-12.

perilaku siswa atau santri belum menunjukkan kualitas dan standar tersebut sebagai seorang yang mempunyai karakter.

Tugas pendidikan karakter tidak hanya untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga untuk memiliki karakter sehingga nantinya akan lahir negara-negara yang berkembang dan berkreasi dengan karakter yang berpedoman pada nilai-nilai luhur negara dan agama. Pernyataan Lickona, yang mengusulkan bahwa proses pendidikan karakter ada tiga bagian yang ditekankan yaitu pengetahuan moral, kecenderungan moral, dan aktivitas moral.³

Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibingkai melalui sekolah atau pesantren, karena pengajaran adalah alat terbaik untuk menggerakkan orang menuju kepribadian manusianya. Sejalan dengan itu, akan lahir ciri-ciri manusia yang memiliki kehalusan jiwa dan raga, memiliki kecemerlangan pemikiran, kemahiran aktual, dan memiliki kesadaran penciptaan diri. Dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain, pendidikan memiliki pengaruh yang beberapa kali lebih mendasar pada perkembangan karakteristik manusia.⁴

Pembinaan dan pendidikan karakter menjadi kebutuhan bangsa ini untuk membangun mental yang kuat bagi masyarakat di masa-masa yang akan datang. Sementara itu, Karakter bangsa yang kuat akan membentuk mental yang kuat.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 13

⁴ Wahid Munawar, *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderensi Untuk Membangun Karakter Peserta didik Yang Humanis*, UPI, Bandung, 2010, hlm. 339. ⁵ Gede Raka, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan*, Elex Media, Jakarta, 2002, hlm. 26

Sedangkan mental yang kuat dapat melahirkan spirit yang kuat, sikap pantang menyerah, dan berani. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan karakter harus dilaksanakan oleh seluruh lembaga pendidikan yang ada, salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang dipandang mampu untuk membangun kepribadian anak bangsa adalah pesantren, karena selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah.⁵ Di dunia pesantren, pembentukan karakter adalah bagian utama. Pesantren adalah salah satu institusi yang sangat unik mempunyai ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya mencerdaskan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Bahkan Manfred Ziemek menyatakan, pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.⁶ Pesantren juga sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam artian memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan dengan masyarakat dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.⁷

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah dipercaya memberikan pembinaan sejak kemunculannya untuk membina

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 55.

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. Burche B. Soendjojo, P3m, Jakarta, 1986, hlm. 2.

⁷ Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Perubahan*, Lp3es, Jakarta 1988, hlm. 25

santri-santrinya dengan atributnya sendiri. Ketradisional pondok pesantren yang terus dijaga sampai saat ini yang membuatnya disebut lembaga pendidikan yang paling unik.

Didalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan lembaga sangat penting. Hal ini bukan karena kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam manajemen pesantren dan sistem pembelajarannya mempunyai karakteristik tersendiri.

Ciri yang paling khas pada pondok pesantren yakni dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Pola yang sudah berjalan dalam tradisi pendidikan di pesantren dapat menjadi salah satu alternatif yang perlu dicoba ditengah tidak adanya model-model yang memadai dalam membentuk karakter yang dicita-citakan. Hal ini karena pesantren memiliki sesuatu tradisi sendiri yang bertahan dan menunjukkan hasil yang relatif lebih baik dalam pembinaan karakter dibanding sistem lain yang jelas telah gagal dalam membentuk karakter bangsa.

Didalam mengimplementasikan pendidikan akhlak santri di pondok pesantren secara tepat maka haruslah dengan manajemen yang tepat juga, karena dengan manajemen yang tepat maka seluruh komponen-komponen ini akan berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Maka dalam penyelenggara pendidikan haruslah orang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan serta memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidangnya.⁸

⁸ Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Perubahan*, Lp3es, Jakarta 1988, hlm. 25

Salah satu pesantren di kabupaten Tasikmalaya yang sangat kosen dalam membina kepribadian para santri dan memiliki keunggulan tersendiri dalam mendidik santrinya adalah Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Penulis memilih Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah di Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya sebagai objek penelitian dengan berbagai alasan. Yang pertama, Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya memiliki prinsip dalam menembuhkan karakter para santrinya, Yang kedua, model peningkatan pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Tasikmalaya bersifat menyeluruh, artinya tidak hanya membina kemampuan mental santri, tetapi juga menciptakan dan mengembakan sikap afektif dan psikomotorik sehingga santri berkembang secara optimal. Ketiga, santri di Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya sangat heterogen, berasal dari berbagai kecamatan. Ketiga alasan inilah yang membuat Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah MekarsariPancatengah Tasikmalaya jauh lebih menarik untuk diulas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilaksanakan oleh penulis, Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya mempunyai program-program yang bertujuan membangun karakter santrinya (character building). Program tersebut berorientasi pada nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan karakter yang baik, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan shalat sunat, membaca Al-Quran, membersihkan lingkungan pesantren, melayani teman yang sedang sakit, menegakkan disiplin

terhadap peraturan-peraturan pesantren seperti wajibnya minta ijin ketika akan meninggalkan kompleks pesantren dan juga kegiatan lainnya yang memuat nilai pembentuk karakter (character building value). Dan ditinjau dari waktu penerapannya, program-program yang bernilai pendidikan akhlak tersebut diterapkan Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya secara utuh (holistic), dari mulai ketika para santri bangun tidur sampai mereka beranjak ketempat tidur lagi.

Melihat pentingnya pembaharuan dalam dunia pesantren terkait dengan manajemen pendidikan pesantren, penulis tertarik melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul : **MANEJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL HIJRAH WALHIDAYAH MEKARSARI PANCATENGGAH KABUPATEN TASIKMALAYA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana Implementasi akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui implementasi akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangsih dalam pembentukan akhlak bagi pembaca, sebagai bahan referensi dan memberikan pemahaman terkait permasalahan akhlak pada santri.

2. Manfaat praktis

Sebagai suatu acuan atau bahan referensi untuk pondok pesantren dalam membuat strategi pembinaan akhlak santri yang lebih baik lagi.

E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada pemeriksaan atau penelitian terdahulu yang membahas tentang administrasi pengembangan pribadi santri melalui beberapa latihan. Latihan-latihan yang ada di sekolah-sekolah Islam memiliki perbedaan satu sama lain namun memiliki kesamaan.

Jadi penelitian ini bukanlah penelitian yang benar-benar baru. Karenanya eksplorasi ini tidak persis sama dengan pemeriksaan sebelumnya. Berikutnya adalah beberapa pemeriksaan sebelumnya yang telah diselidiki oleh para ahli:

1. Penelitian Johan (2012) dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Sekolah Islam Live-in (Analisis Kontekstual di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien Al-

Islamiyah (TMII) Al-Amien Prenduan, Sumenep ”. Kajian ini berencana untuk menggambarkan pelaksanaan sekolah inklusif Al-Amien Sumenep dengan menggunakan metodologi subyektif. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah a) ada lima nilai pribadi yang ditumbuhkan yaitu kesejatian, keterusterangan, otonomi, persaudaraan dan kesempatan. b) pelaksanaan di sekolah Islam tinggal pada umumnya dilakukan melalui pembelajaran dan program Pondok Pesantreni lainnya.

2. Penelitian Muzayanah (2014) dengan judul “Pelaksana Madrasah Sebagai Media Esensial Pembelajaran Akhlak (Investigasi Kontekstual di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)”. Kajian ini bermaksud untuk menggambarkan rekonsiliasi pengajaran akhlak melalui pengelola madrasah di MTs. Muhammadiyah 01 Purbalingga. Konsekuensi dari tinjauan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di madrasah para pelaksana telah terkoordinasi dengan cara yang paling umum dalam memilah, melaksanakan dan mengontrol. Eksekusi eksekutif dalam pembangunan akhlak bergantung pada enam standar akhlak dewan, khususnya (1) kejelasan arah dan tanggung jawab; (2) pembagian tugas berdasarkan pedoman “manusia ideal terletak sempurna”;)3(secara rutin;)4(disiplin; 5) adil; dan 6) jiwa kerukunan.

3. Penelitian oleh Herdiana (2019) dalam proposal berjudul “Administrasi Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo di Jawa Tengah”. Alasan dilakukannya review ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang: a) Pelaksanaan pembelajaran Pondok Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo, b) Model peningkatan pelatihan sekolah pengalaman hidup Darul Hikmah Kutoarjo para eksekutif. Konsekuensi dari kajian ini adalah model instruktif Darul Hikmah adalah pendidikan Islam live in school di bawah sponsor pendirian Darul Hikmah Kutoarjo, dan contoh instruktifnya menggunakan model instruktif yang mutakhir dalam pandangan asrama. Pondok Pesantren Darul Hikmah kerangka pelaksanaannya menggunakan model perbaikan Administration by

Objective (MBO).

4. Penelitian oleh Aulia (2015) dalam buku harian berjudul “Para Pelaksana Pendidikan Akhlak di Pesantren Muhammadiyah Miftakhul Ulum Pekajangan Pekalongan Islamic Live-in School”. Fokus ini sebagian besar bermaksud untuk menggambarkan pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul Ulum” Pekajangan Pekalongan. Selesai ujian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan akhlak di dalam dan di luar ruang belajar menggunakan 3 (tiga) tahapan, yaitu: penyusunan, pelaksanaan dan penilaian. Kendala dalam mengawasi pembinaan akhlak antara lain: guru yang kurang berdedikasi, santri yang perlu disiplin, serta jabatan dan yayasan yang dibatasi. Jawaban untuk pencegah meliputi: Baitul Arqam untuk pendidik, santri yang terus mendorong, dan perbaikan lingkungan baru.

F. Orsinilitas Penelitian

No.	Nama	Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Oriisinalitas Penelitian
1.	Johan, 2012 Tesis	<i>“Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren(Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMII) Pondok PesantrenAl-Amien Prenduan Sumenep)”</i>	Pendidikan Akhlak	Penelitian tersebut lebih menekankan dalam pada akhlak secara kultural	Manejemen Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Daarul Hijrah Walhidayah Mekarsari Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya

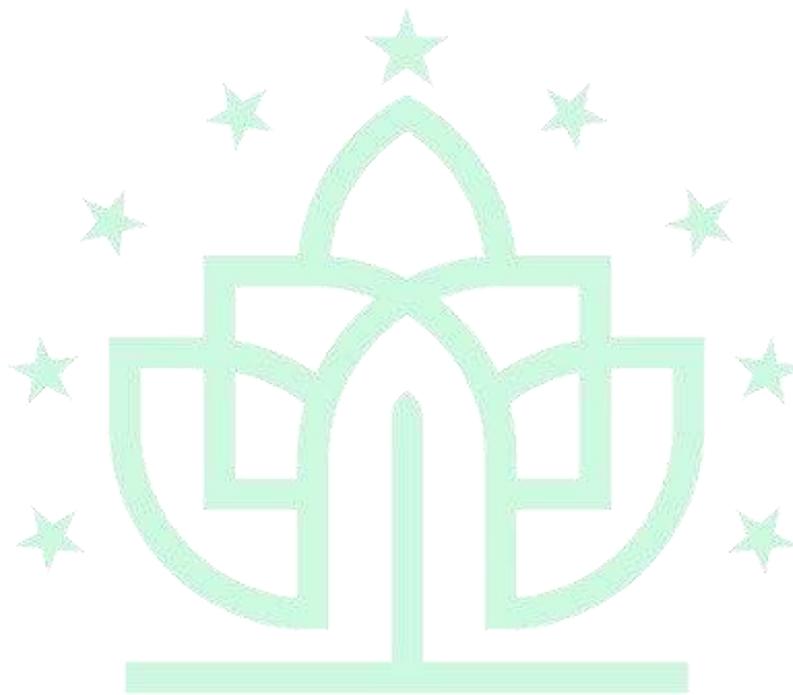
2.	Muzayanah, 2014 Tesis	<i>Madrasah Management as Strategic Media for Character Education (Case Study at MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)</i>	Management as Strategic	Penelitian Tersebut Melalui Program <i>Boarding School</i>
3.	Herdiana, 2019 Tesis	<i>“Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah”</i>	Manajemen Pendidikan	Penelitian Tersebut lebihke Pondok Pesantren Modern
4.	Aulia, 2014 Tesis	<i>Pengelolaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul Ulum Pekajangan pekalongan.</i>	Pengelolaan Pendiikan	Penelitian Tersebut Lebih Luas

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari arti ganda dalam ulasan ini, maka pada bagian ini penulis akan menjelaskan arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut.

Akhlak berasal dari kata latin character yang berarti tabiat, budi pekerti, sifat-sifat mental, budi pekerti, tabiat. Sesuai dengan referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, akhlak adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau moral yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Pendidikan akhlak dalam pandangan Islam sesungguhnya adalah penerapan

nilai-nilai adab ke dalam akhlak peserta didik. Penerapan ini adalah jalan yang jujur untuk menumbuhkan semangat dalam pandangan ide. Kekecewaan seseorang terhadap pendidikan yang terjadi selama ini, dapat diakibatkan oleh rendahnya nilai



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto